

Kontestasi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik di Tegal , Brebes : Perspektif Sosiopragmatik

Hendra Apriyadi^{1,2}, Gunawan Suryoputro¹, Wini Tarmini¹

¹STIKes Muhammadiyah Tegal

²Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika kontestasi penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik Kabupaten Tegal dan Brebes dengan memanfaatkan pendekatan sosiopragmatik. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana faktor sosial, budaya, dan lingkungan mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat dalam berbagai konteks komunikasi di wilayah tersebut. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Responden yang terlibat melibatkan masyarakat umum, mahasiswa, serta pelaku bisnis dan perdagangan di Tegal dan Brebes. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang preferensi penggunaan Bahasa Indonesia dalam situasi sehari-hari dan kontestasi yang mungkin muncul dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi komunikatif yang digunakan oleh masyarakat untuk menanggapi dinamika tersebut, dengan memperhatikan faktor identitas budaya, perubahan sosial, dan adaptasi bahasa dalam ruang publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis pada bidang sosiopragmatik, sementara juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan kebijakan komunikasi dan pendidikan bahasa di wilayah Tegal dan Brebes serta masyarakat yang memiliki konteks serupa..

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Ruang Publik Tegal Brebes; Sosiopragmatik;

Abstract

This study aims to explore the dynamics of contestation of the use of Indonesian in the public sphere of Tegal and Brebes regencies by utilizing a sociopragmatic approach. The main focus of the research is to understand how social, cultural, and environmental factors influence people's language choices in various communication contexts in the region. The research methodology uses a qualitative approach with data collection through interviews, observations, and document analysis. Respondents involved the general public, students, as well as business and trade actors in Tegal and Brebes. The results of the study are expected to provide an in-depth picture of the preferences for using Indonesian in everyday situations and the contestations that may arise in various social contexts. In addition, this research also seeks to identify communicative strategies used by the community to respond to these dynamics, taking into account the factors of cultural identity, social change, and language adaptation in the public sphere. This research is expected to make a theoretical contribution to the field of sociopragmatics, while also having practical relevance in the development of communication policies and language education in the Tegal and Brebes regions and communities that have similar contexts.

Keywords: Indonesian; Tegal Brebes Public Space; Sociopragmatics;

PENDAHULUAN

Partisipasi Indonesia dalam Sidang Umum UNESCO tahun 2023 memberikan dampak positif dan mendalam, tidak hanya bagi negeri sendiri tetapi juga bagi seluruh dunia. Prestasi ini mencerminkan tekad Indonesia dalam mendukung tujuan-tujuan UNESCO serta memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam panggung internasional.

Dalam Sidang Umum Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada p 7-22 November 2023 di Paris, perwakilan diplomat Indonesia menghadirkan pencapaian yang menggembirakan. Saat itu menjadi momen bersejarah ketika Indonesia berhasil mempertahankan lima pencapaian signifikan. (Asrif, 2019)

(Rahmawati, 2022) Menyatakan bahwa setiap tahun, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik mengalami perubahan sejalan dengan pandangan masyarakat terhadap penggunaan bahasa nasional. Kemajuan teknologi informasi sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak lain terus berkembang menuju ke arah yang lebih praktis, komunikatif, dan inovatif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik juga terpengaruh oleh evolusi sikap para penuturnya terhadap bahasa nasional dan kemajuan teknologi informasi yang terus maju, yang mengakibatkan tumpang tindihnya penggunaan bahasa di ruang publik antara bahasa nasional, bahasa asing, dan bahasa daerah, seringkali tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum diatur oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 38. Pasal ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan pada rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang berfungsi sebagai layanan publik. Selain bahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah dan/atau bahasa asing juga dapat disertakan. Poin ini mencerminkan pentingnya mematuhi ketentuan bahasa Indonesia dalam konteks pelayanan umum. (Utami, 2023)

Penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik tanpa keraguan dipengaruhi oleh tren digital, bahasa gaul, dan gaya bahasa yang berkembang di platform-platform online. Menurut, (Nurhikmah et al., 2023) Era digital telah secara signifikan memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, terutama di platform media sosial, di mana bahasa tersebut tak terpisahkan dari proses digitalisasi. Dampak ini semakin ditekankan oleh dinamika dan variasi dalam penggunaan bahasa di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, dalam era revolusi industri (Husna & Eliyasni, 2022)

Pengaruh bahasa gaul terhadap keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa telah dicatat, dengan perkembangan keterampilan berbahasa Indonesia tergeser oleh bahasa gaul di kalangan mahasiswa (Ahmad et al., 2022). Selanjutnya, penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh Generasi Z telah menjadi fenomena umum, menunjukkan prevalensi bahasa gaul dalam komunikasi online (Asrif, 2019)

Penelitian mengenai ruang publik di Kota Surakarta telah dilakukan oleh (Hendrastuti, 2015) "Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta" (The Language Uses Variation at Surakarta Public Space). Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan, antara lain: (1) Bahasa yang digunakan di ruang publik Kota Surakarta mencakup 10 jenis, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa asing lainnya, campuran bahasa Indonesia dan Jawa, Indonesia dan Inggris, Indonesia dan bahasa asing lain, Indonesia, Jawa, dan Inggris, Jawa dan Inggris, serta Indonesia, Inggris, dan bahasa asing lain; (2) Terdapat penyimpangan dalam penggunaan bahasa, termasuk penyimpangan kaidah ejaan, diksi, dan struktur; (3) Ada dua faktor penyebab penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik Kota Surakarta, yakni faktor kesengajaan seperti gaya bahasa, tidak tersedianya kosakata, dan kebutuhan sinonim, serta faktor ketidaksengajaan seperti pengetahuan yang terbatas, kedwibahasaan karena bahasa daerah dan bahasa asing, dan hilangnya kata karena jarang digunakan. Dalam bidang linguistik, penelitian akan menggali varietas Bahasa Indonesia yang digunakan dalam ruang publik. Pemahaman mengenai variasi regional, pengaruh bahasa daerah, dan adaptasi kontekstual menjadi esensial. Selain itu, analisis struktur bahasa, pemilihan kata, dan gaya berbicara juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Bahasa Indonesia mengakomodasi dan merefleksikan identitas budaya di tingkat nasional.

Penelitian mengenai ruang public lainnya (Hendrastuti, 2015) Kontestasi Bahasa Indonesia di Ruang Publik Kota Surakarta , sedangkan (Siregar, n.d.)

Aspek sosiologis penelitian melibatkan analisis terhadap pola interaksi sosial yang melibatkan penggunaan Bahasa Indonesia. Ini mencakup dinamika komunikasi antaranggota masyarakat, peran bahasa dalam pembentukan kelompok sosial, serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas sosial. Keterlibatan masyarakat dalam penggunaan bahasa, norma-norma sosial yang berkembang, dan perubahan perilaku komunikatif dapat diidentifikasi dan dianalisis dalam konteks sosiologis. (Nugroho, 2021)

Dari perspektif pragmatik, penelitian akan mengeksplorasi makna dan fungsi bahasa dalam konteks penggunaan sehari-hari. Analisis tuturan, tindak tutur, dan konteks situasional dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana

Bahasa Indonesia digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif, membangun hubungan sosial, atau merespon situasi tertentu dalam ruang publik.(Adnan, 2021)

Melalui pendekatan lintas disiplin ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran Bahasa Indonesia dalam ruang publik pasca pengakuan resmi oleh UNESCO, serta mengidentifikasi potensi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul dalam penggunaannya dalam berbagai konteks sosial.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah studi di bidang penggunaan bahasa yang bersifat deskriptif kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (Mamik, 2015) penelitian deskriptif ini melibatkan variabel data berupa kalimat, khususnya terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik Kabupaten Tegal dan Brebes Salah satu langkah dalam melakukan penelitian adalah dengan mengumpulkan data yang akan dipakai sebagai bahan pengambilan kesimpulan untuk mendapatkan jawaban penelitian(Bachri, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang publik mencerminkan identitas Indonesia dalam upaya mengukuhkan penggunaan bahasa Indonesia. Ketentuan terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum telah dijelaskan dalam Pasal 36, 37, dan 38 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang ini menegaskan bahwa pemberian prioritas kepada bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya merupakan suatu keharusan dalam konteks ruang publik.(Nida, 2021)

Penerapan 1: Pendidikan Tinggi di STIKes Muhammadiyah Tegal

Di wilayah Kabupaten Tegal dan Brebes, beberapa perguruan tinggi menjadi perwakilan utama pendidikan tinggi(Wildan, 2017). Terdapat kontestasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia di kelas dan komunikasi resmi antara mahasiswa dan dosen. Beberapa mahasiswa cenderung lebih memilih menggunakan bahasa daerah Tegal dan Brebes dalam konteks akademik, memberikan tantangan dalam menerapkan Bahasa Indonesia secara konsisten.(Herawati et al., 2012)

Analisis: Faktor ini muncul karena rasa bangga terhadap bahasa daerah dan popularitas dialek Tegal yang dipengaruhi oleh globalisasi. Perguruan tinggi perlu mengadvokasi kebijakan yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia sebagai

medium utama dalam pengajaran dan komunikasi formal untuk memperkuat identitas nasional serta mendukung konsistensi penggunaan bahasa.

Penerapan 2: Dunia Bisnis dan Perdagangan di Pasar Brebes

Dalam sektor bisnis dan perdagangan, terjadi kontestasi terkait penggunaan bahasa dalam transaksi sehari-hari, promosi produk, dan layanan pelanggan. Beberapa usaha mungkin lebih memilih menggunakan bahasa daerah atau kombinasi bahasa, terutama saat berinteraksi dengan pelanggan lokal.

Analisis: Kondisi ini dapat disebabkan oleh strategi pemasaran yang bertujuan untuk mendekati diri dengan pelanggan lokal. Meskipun demikian, perusahaan perlu memastikan bahwa komunikasi mereka tetap mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten untuk memperkuat integrasi budaya dan mendukung kebijakan nasional.

Penerapan 3: Media Sosial dan Digital

Dalam era digital, peran media sosial sangat signifikan dalam kontestasi penggunaan Bahasa Indonesia (Pinaka et al., 2022). Beberapa individu mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa daerah "Ora Ngapak Ora Kepenak" "Frasa "Ora Ngapak Ora Kepenak" berasal dari bahasa Jawa dengan aksen Ngapak. Dalam bahasa Indonesia, frasa ini dapat dijelaskan sebagai "Jika bukan Ngapak, maka tidak enak."

Dalam pengertian harfiah, "Ora Ngapak" berarti "bukan Ngapak," dengan "Ngapak" merujuk pada dialek atau aksen Jawa yang umumnya digunakan di wilayah tengah Jawa, seperti Kabupaten Tegal, Brebes, dan sekitarnya. Sementara itu, "Ora Kepenak" berarti "tidak enak" atau "tidak nyaman."

Dengan demikian, makna dari frasa ini adalah jika seseorang tidak menggunakan aksen atau dialek Ngapak, maka situasinya tidak akan terasa enak atau nyaman. Frasa ini dapat digunakan secara humoris atau sebagai ungkapan tentang pentingnya mengadopsi logat atau bahasa yang sesuai dengan konteks atau lingkungan tertentu agar tercipta keakraban atau kesesuaian. Dalam platform digital, menciptakan variasi dalam ekspresi dan interaksi online.

Analisis: Kontestasi di media sosial dapat mencerminkan keberagaman budaya dan identitas digital. Meski demikian, perlu dilakukan upaya untuk mendorong penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam konteks digital, sehingga pesan-pesan tersebut dapat mencerminkan keberagaman budaya yang ada di Kabupaten Tegal dan Brebes.

Melalui analisis penerapan-penerapan tersebut, dapat ditemukan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi kontestasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam ruang publik di Kabupaten Tegal dan Brebes. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor bisnis sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten sebagai bagian integral dari identitas nasional.

Tabel 1. Analisis Kontestasi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik di Tegal , Brebes : Perspektif Sosiopragmatik

No	Ruang Publik	PERCAKAPAN	Analisis Sosiopragmatik	Variasi Bahasa
1	Pendidikan Tinggi	Percapan antar Mahasiswa di PTS di Tegal " Saiki ana kuliah apa ora ?	Melalui kajian sosiopragmatik, frasa "Saiki ana kuliah apa ora?" tidak hanya menjadi sekadar pertanyaan, tetapi juga mencerminkan aspek-aspek sosial dan budaya di mana penggunaan bahasa daerah tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai pengekspresian identitas dan solidaritas dalam sebuah komunitas.	Penggunaan "ora" sebagai bentuk singkat dari "tidak" mencerminkan adaptasi bahasa daerah yang khas, menunjukkan kreativitas dalam berbahasa.
2	Dunia Bisnis	Kie regane pira ? Dina kie Yu Jenah masak warna-warna nemen. Ana jangan sop,	Dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik, dialog ini bukan hanya sekadar	Penggunaan "ya ana" sebagai bentuk pengakuan atau persetujuan menunjukkan

		<p>jangan bayem, jangan lodeh, jangan opor ya ana. Terus regane ya murah murah</p>	<p>pertukaran informasi mengenai masakan dan belanja, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan interaksi sosial yang hangat. Penggunaan bahasa daerah Tegal menciptakan nuansa keakraban dan kesan lokal dalam percakapan sehari-hari. Dialog ini juga menunjukkan bagaimana bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ekspresi identitas dan keberlanjutan budaya lokal.</p>	<p>karakteristik bahasa daerah Tegal.</p>
3	Media Sosial dan digital	<p>"Yarike ente lagi apa, Mad? Awit mau ndekem bae neng kamar." Tlempos nemen sih koen. Mbadogan bae!"</p>	<p>Penggunaan "Yarike" dan "Mad": Penggunaan kata "Yarike" sebagai bentuk singkat dari "Ari Sira Yen Kowe" mencerminkan keakraban dan kesantunan dalam</p>	<p>Penggunaan kata-kata seperti "Yarike" dan "Awit" menunjukkan karakteristik khas dialek Tegal. Variasi penggunaan ini menciptakan identitas linguistik</p>

			<p>bahasa sehari-hari. Penggunaan "Mad" sebagai bentuk penyapaan informal juga menunjukkan hubungan yang akrab antara pembicara. Ekspresi Santai: Pilihan kata-kata seperti "ndekem bae" menunjukkan sikap santai dan tidak tergesa-gesa. Dalam konteks ini, ekspresi ini menciptakan nuansa percakapan yang santai dan akrab.</p>	<p>yang unik bagi pembicara.</p>
--	--	--	--	----------------------------------

Perguruan Tinggi (STIKes Muhammadiyah Tegal)

Pada tingkat perguruan tinggi di daerah Tegal dan Brebes, variasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia di antara mahasiswa dan dosen teridentifikasi. Walaupun telah diatur oleh peraturan kampus, sejumlah mahasiswa cenderung menggunakan bahasa daerah dalam situasi akademik.

"Saiki" bermakna "sekarang," "ana" berarti "ada," "kuliah" merujuk pada kegiatan belajar di perguruan tinggi, dan "ora" adalah bentuk singkat dari "ora apa-apa," yang dapat diartikan sebagai "tidak."

Secara harfiah, pertanyaan ini bisa diartikan sebagai "Sekarang ada kuliah atau tidak?"

Kajian Sosiopragmatik:

Pertanyaan ini mencerminkan penggunaan bahasa daerah dalam konteks percakapan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Bahasa daerah digunakan di sini untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan informal dalam interaksi, khususnya antara rekan sejawat atau sesama mahasiswa.

Penggunaan *"Saiki ana kuliah apa ora?"* bisa dianggap sebagai cara untuk menyapa dengan santai, mengekspresikan keadaan sekarang, dan menanyakan apakah ada kuliah atau tidak tanpa mengesampingkan formalitas.

Pusat Perdagangan (Pasar Brebes)

Di pusat perdagangan daerah tersebut, terjadi ketegangan dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi sehari-hari, promosi produk, dan layanan pelanggan. Beberapa pedagang mungkin lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah atau bahasa campuran untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan pelanggan lokal.

"Dina kie Yu Jenah masak warna-warna nemen" dapat diartikan sebagai "Hari ini, Yu Jenah memasak berbagai macam makanan yang enak."

"Ana jangan sop, jangan bayem, jangan lodeh, jangan opor ya ana" berarti "Ada jangan sup, jangan bayam, jangan lodeh, jangan opor ya."

"Terus regane ya murah-murah" dapat diartikan sebagai "Dan harganya juga murah."

Analisis Sosiopragmatik:

Dari perspektif sosiopragmatik, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan perdagangan bisa diartikan sebagai strategi untuk membentuk koneksi emosional dengan konsumen setempat. Hal ini mencerminkan usaha untuk memahami dan merespons norma sosial di tingkat lokal guna mendukung kelangsungan bisnis. Dialog ini mencerminkan penggunaan bahasa daerah Tegal dalam konteks percakapan sehari-hari, khususnya dalam hal memasak dan berbelanja. Bahasa daerah digunakan di sini untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai dalam berbicara mengenai topik seputar masakan dan pembelian barang.

Media Sosial

Dalam konteks media sosial, variasi terlihat dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Sebagian individu cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa Inggris dalam platform digital, menghasilkan keberagaman dalam ungkapan dan interaksi online.

"Yarike ente lagi apa, Mad?" secara harfiah berarti "Sekarang kamu lagi ngapain, Mad?"

"*Awit mau ndekem bae neng kamar*" berarti "Saya hanya ingin duduk-duduk saja di kamar."

Percakapan ini menggunakan dialek Tegal, yang termasuk dalam kelompok dialek Ngapak di Jawa Tengah. Bahasa digunakan dalam konteks informal antara dua individu yang mungkin memiliki hubungan akrab atau setidaknya saling mengenal.

Analisis Sosiopragmatik:

Dari sudut pandang sosiopragmatik, ketegangan di media sosial dapat mencerminkan identitas digital dan preferensi pribadi. Pilihan penggunaan bahasa mencerminkan keberagaman budaya di daerah tersebut, di mana individu mengadaptasi bahasa sesuai dengan afiliasi kelompok dan identitas pribadi mereka dalam dunia digital. (Lestari & Kurnianingsih, 2018)

SIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik, dapat disimpulkan bahwa kontestasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik di daerah Tegal dan Brebes melibatkan faktor sosial, identitas budaya, dan norma lokal. Analisis ini memberikan peluang untuk mengembangkan pendekatan komunikatif yang lebih inklusif dan memahami kebutuhan komunikatif masyarakat dalam berbagai konteks..

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. A. (2021). Kajian Sosiopragmatik Iklan Dakwah tentang Riba. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 293. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.1622>
- Asrif, N. (2019). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.183>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik Di Kota Surakarta. *Kandai*, 11(1), 29–43.
- Herawati, D., Hermintoyo, M., Amin, M. F., Indonesia, J. S., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2012). *Deskriptif Struktural*. 1.
- Husna, H., & Eliyasni, R. (2022). PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN Tematik Terpadu Menggunakan Model Quantum Teaching Kelas IV SDN 05 Batuangs

- Taba Kota Padang. *Journal of Practice Learning and*
<https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled/article/view/73>
- Lestari, S., & Kurnianingsih, I. (2018). *Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA)*. 3(2), 91–108.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publishing.
- Nida, F. (2021). Sosialisasi Istilah Bidang Teknologi dalam Bahasa Indonesia Baku dan Penerapannya di Ruang Publik. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.35970/madani.v3i1.393>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194.
- Nurhikmah, N., Isnaeni, W., & Sulistriorini, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Alfabet Konstruksi Berbasis Android untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Literasi Digital. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2506>
- Pinaka, T., Daniel, M., Rizal, F., & Diani, W. R. (2022). Pelatihan Pembuatan Konten Media Promosi Berbasis Bahasa Negara Di Ruang Publik Guna Peningkatan Wisatawan Di Gunung Giyanti Balesari. *CSPE: Journal of Community Service in Public Education*, 2(1), 42–53. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/cspe>
- Rahmawati, A. (2022). Kontestasi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Asing Di Bandara Internasional Yogyakarta: Kajian Lanskap Linguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 75–83.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Siregar, K. R. (n.d.). *Kajian Mengenai Penerimaan Teknologi dan Informasi Menggunakan Technology Accptance Model (TAM) Pendahuluan*.
- Utami, U. F. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Rumah Sakit Dian Harapan Tahun 2022. *Kibas Cenderawasih*, 20(2), 172–184.
<https://doi.org/10.26499/kc.v20i2.411>
- Wildan, M. (2017). *KONTESTASI ISLAM DI FACEBOOK : STUDI SOSIOLINGUISTIK Konsentrasi Bahasa dan Sastra Islam Sekolah { Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*.